BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tak dapat dipungkiri, perdagangan internasional sejak dulu telah menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang perekonomian dan kesejahteraan suatu negara. Perannya semakin signifikan bagi tiap-tiap negara seiring berjalannya waktu. Indonesia, merupakan satu dari sekian banyak negara di dunia yang juga melakukan perdagangan internasional demi memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Keterbatasan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia mengharuskan suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara lain sehingga mampu memenuhi kebutuhan barang maupun jasa yang tidak bisa, atau lebih mahal diproduksi dalam negeri. Cadangan devisa suatu negara mampu menggambarkan bagaimana situasi perekonomian di suatu negara. Hal ini karena cadangan devisa merupakan bagian dari faktor pembangunan sebuah negara. Cadangan devisa memiliki fungsi yang sangat penting bagi sebuah negara untuk membiayai perdagangan internasional serta untuk menambah dana bagi pembangunan negara.

Di Indonesia pengaturan mengenai lembaga yang berwenang untuk mengatur dan mengelola cadangan devisa ditetapkan dalam Undang-Undang tentang Bank Indonesia No.23 Tahun 1999 sebagaimana yang direvisi menjadi Undang-Undang No.3 Tahun 2004. Berdasarkan pasal 13 undang-undang

tersebut, Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa tersebut, Bank Indonesia dapat melakukan transaksi devisa serta dapat menerima pinjaman, Mahmudah (Gandhi, 2006:7).

Kondisi cadangan devisa harus terus dijaga, sehingga transaksi internasional dapat terus berlangsung dengan stabil dan lancar. Kita juga perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa agar dapat melaksanakan upaya untuk mempertahankan cadangan devisa pada tingkat yang aman (Agustina, 2014:62).

Ekspor merupakan suatu kegiatan di mana suatu negara menjual barang dan/atau jasa yang dihasilkannya di dalam negeri ke luar negeri. Kegiatan ekspor merupakan kunci untuk meningkatkan cadangan devisa. Komoditi ekspor yang masih menduduki peringkat tertinggi di Indonesia saat ini masih kelapa sawit, namun posisi kedua yang sebelumnya dipegang oleh migas kini sudah tergeser oleh sektor pariwisata. Tidak membutuhkan waktu lama, posisi nomor satu yang dipegang oleh kelapa sawit juga akan tergeser oleh pariwisata (Arhando, 2019).

Melihat prospek pertumbuhan yang masif, Menteri Pariwisata Indonesia Arief Yahya menargetkan sektor pariwisata bisa menjadi penghasil devisa terbesar dengan angka proyeksi 17,6 miliar US$. Angka tersebut akan mampu mengalahkan rata-rata devisa ekspor minyak sawit yang per tahunnya sebesar 16 miliar US$ (Darmawan, 2019).

Sektor pariwisata merupakan “lahan basah” bagi Indonesia untuk meningkatkan cadangan devisanya karena negara ini memiliki keindahan alam

yang luar biasa menakjubkan dan tak terhitung. Belum lagi berbagai hasil kebudayaan baik berupa candi, tarian, adat, dan lain sebagainya yang berbeda dan unik di setiap daerahnya. Kekayaan wisata yang dimiliki oleh Indonesia tidak akan berkurang sebanyak apapun wisatawan mancanegara berkunjung dan menikmati liburan mereka di nusantara. Oleh karena itu, sektor pariwisata adalah komoditi ekspor paling menguntungkan bagi tanah surga ini.

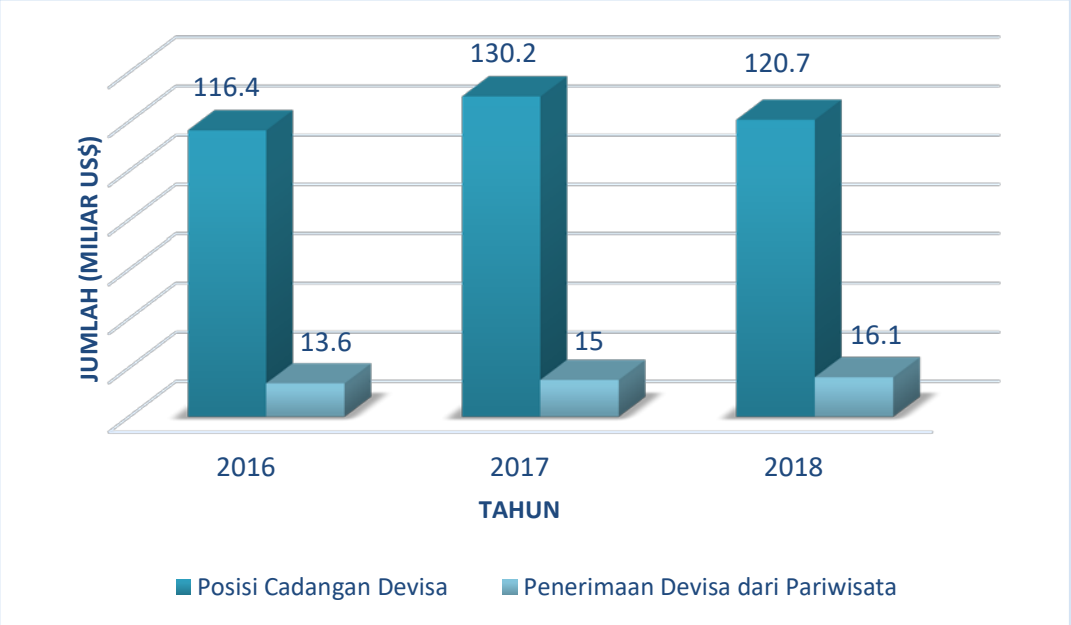

Gambar 1.1 Perkembangan Devisa Umum dan Devisa Pariwisata Tahun 2016-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata (2018)

Gambar 1.1 merupakan grafik yang memperlihatkan perkembangan devisa umum dan devisa dari sektor pariwisata dari tahun 2016-2018. Dapat dilihat bahwa posisi cadangan devisa kita nilainya mengalami fluktuasi tiap tahun, sedangkan nilai devisa pariwisata terus naik setiap tahunnya. Pada 2016, perolehan devisa pariwisata adalah sebesar 13,6 miliar US$, sedangkan posisi

cadangan devisa adalah sebesar 116,4 miliar US$. Ini berarti pariwisata menyumbangkan 11,7 persen penerimaan bagi cadangan devisa di tahun tersebut. Kemudian pada 2017, devisa pariwisata naik sebesar 10,3 persen menjadi 15 miliar US$, di mana posisi cadangan devisa kita adalah sebesar 130,2 miliar US$ sehingga pariwisata telah memberi sumbangan sebesar 11,5 persen bagi devisa kita. Lalu pada 2018 devisa pariwisata naik lagi sebesar 7,3 persen menjadi 16,1 miliar US$, sedangkan posisi cadangan devisa kita turun menjadi 120,7 miliar US$. Berarti pada 2018 pariwisata telah menyumbangkan devisa sebesar 13,3 persen. Sumbangan devisa dari sektor pariwisata ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun sangat disayangkan karena kontribusinya terhadap cadangan devisa secara keseluruhan masih terbilang rendah yaitu masih di bawah 15 persen. Fenomena ini cukup menarik, karena kita dapat menyimpulkan bahwa sektor pariwisata adalah sektor penyumbang devisa yang paling menguntungkan dan memiliki potensi besar dalam memperkuat posisi cadangan devisa kita, namun pemanfaatannya belum optimal. Pariwisata dikatakan paling menguntungkan karena devisa hasil pariwisata selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sangat besar kemungkinan akan terus meningkat pula tahun-tahun ke depannya. Bank Indonesia bahkan menargetkan tahun ini mampu mengumpulkan devisa dari sektor pariwisata sebesar 20 miliar US$ atau sekitar Rp.2,8 triliun.

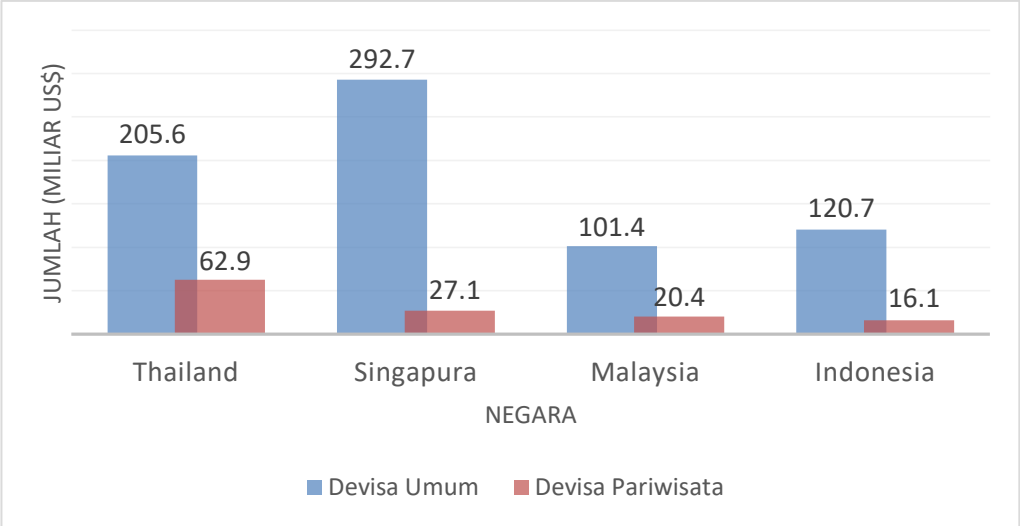

Gambar 1.2 Devisa Umum dan Devisa Pariwisata 4 Negara Penghasil Devisa Pariwisata Terbesar di ASEAN Tahun 2018

Sumber: World Bank, Statista, Singapore Tourism Board, Tourism Malaysia Corporate Site, (2019)

Gambar 1.2 di atas menunjukkan perbandingan pendapatan devisa umum dan devisa pariwisata di Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Secara berurutan, negara-negara tersebut merupakan negara-negara penghasil devisa pariwisata terbesar di ASEAN. Dapat dilihat bahwa Indonesia menempati urutan keempat. Padahal dilihat dari luas negara saja, jika luas ketiga negara tersebut dijumlahkan, maka jumlahnya hanya 0,04 persen luas Indonesia di mana luas Indonesia adalah 1.905 juta km^2, luas Thailand 330.803 km^2, luas Singapura 721,5 km^2, dan luas Malaysia 513.120 km^2. Tentu saja jika dibandingkan dengan Indonesia, jumlah destinasi yang dimiliki ketiga negara tersebut jauh lebih sedikit dibanding Indonesia. Akan tetapi, mereka mampu menghasilkan devisa pariwisata yang lebih besar dibanding Indonesia dan kontibusinya terhadap devisa umum mereka juga cukup besar. Misalnya Thailand yang menyumbang devisa sebesar 30,6 persen dari pariwisata, atau pariwisata Malaysia yang menyumbang 20,1

persen bagi devisa umum mereka. Meskipun kontribusi pariwisata Singapura masih rendah yakni hanya 9,2 persen, namun pendapatan devisa pariwisata mereka masih lebih besar dibanding Indonesia.

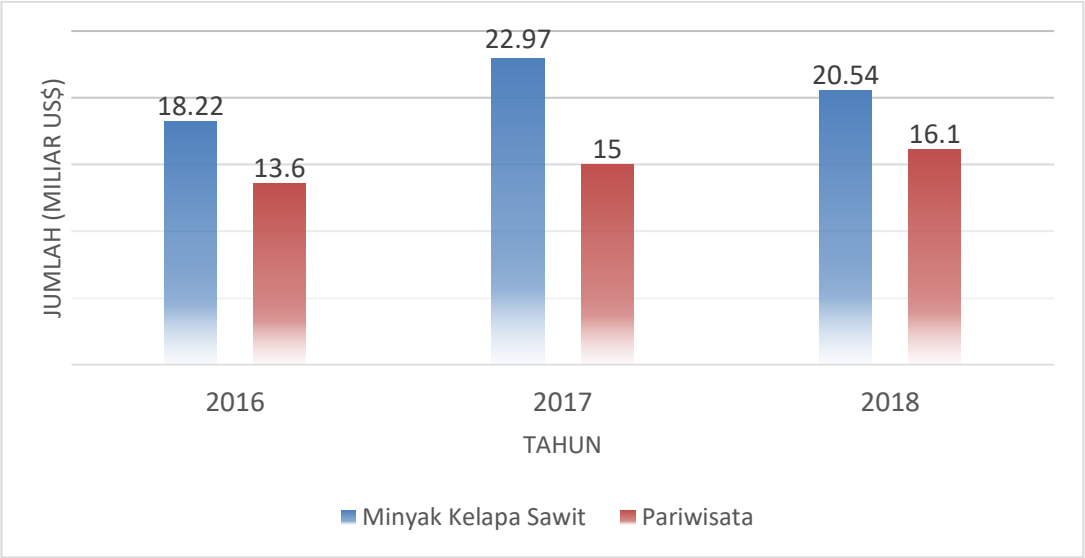

Gambar 1.3 Perkembangan Devisa dari Ekspor Kelapa Sawit dan Pariwisata Tahun 2016-2018

Sumber: Kementerian BUMN dan BPS (2019)

Pada gambar 1.3 dapat dilihat perbandingan pendapatan devisa dari minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) serta devisa dari pariwisata. Pada 2016, pendapatan devisa minyak kelapa sawit adalah 18,22 miliar US$ yang berarti ia menyumbang 15,65 persen terhadap devisa umum, pada 2017 pendapatan devisa minyak kelapa sawit adalah sebesar 22,97 miliar US$ yang berarti ia menyumbang 17,64 miliar US$ terhadap devisa umum, dan pada 2018 pendapatannya sebesar 20,54 miliar US$ yang berarti ia menyumbang sebesar 17,02 persen terhadap cadangan devisa umum.

Pariwisata seharusnya mampu mengalahkan minyak kelapa sawit sebagai penghasil devisa terbesar di Indonesia. Jika dilihat dari sisi kelestarian

lingkungan, pariwisata jauh lebih baik karena untuk meningkatkan potensi pariwisata khususnya wisata alam, pemerintah serta masyarakat akan berusaha menjaga kelestarian dan keindahan alam yang telah atau akan menjadi destinasi wisata. Sebaliknya, kelapa sawit merupakan salah satu jenis produk yang merusak alam. Hal ini karena untuk membuat kebun kelapa sawit, ada lahan hutan yang harus dikorbankan. Untuk itu, sudah seyogyanya pemerintah memberikan fokus utama pada pariwisata sebagai *lead sector* penghasil devisa di Indonesia.

Gambar 1.4 Perkembangan Jumlah Kunjungan Tahun 2016-2018
Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata (2018)

Gambar 1.2 menunjukkan grafik yang menggambarkan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2016-2018. Pada 2016 jumlah kunjungan adalah sebanyak 11.519.275 kunjungan, yang kemudian mengalami kenaikan cukup besar di tahun 2017 yaitu sebesar 21,9 persen menjadi 14.039.799 kunjungan, dan tahun 2018 angka ini juga kembali naik sebesar 12,6 persen menjadi 15.809.191 kunjungan. Jumlah ini diharapkan akan terus naik seiring dengan perkembangan atraksi, akses, dan amenitas di berbagai tempat wisata di Indonesia, juga promosi yang terus dilakukan di berbagai media terutama melalui media sosial (*digital marketing*).

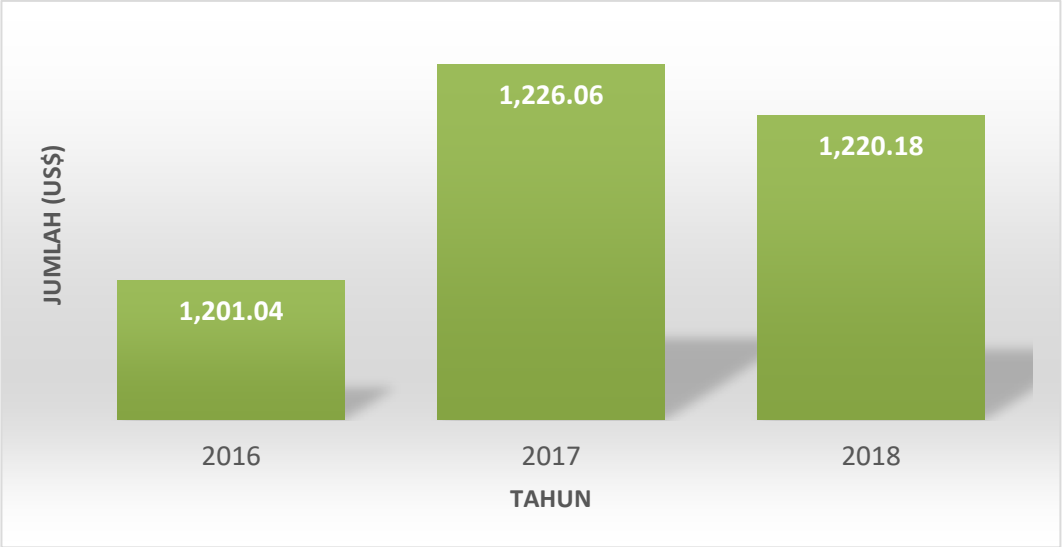

Gambar 1.5 Perkembangan Rata-Rata Pengeluaran per Kunjungan Tahun 2016-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata (2019)

Gambar 1.3 menunjukkan grafik yang menggambarkan rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara per kunjungan dari tahun 2016-2018. Pada grafik ditunjukkan bahwa tahun 2016 besarnya rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara per kunjungan adalah 1.201,04 juta US$, lalu pada 2017 naik sebesar 2,1 persen menjadi 1.226,06 juta US$, namun pada 2018 sedikit mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 1.220,18 US$. Kenaikan rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara dari tahun 2016 ke tahun 2017 dapat disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Sementara, pada tahun 2018 rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara yang mengalami penurunan mungkin cenderung karena mereka lebih menghemat biaya libur mereka meskipun kurs rupiah melemah cukup tinggi pada tahun tersebut. Meski demikian, penurunan rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara pada tahun 2018 ini juga tidak terlalu tinggi yaitu hanya sebesar 0,5 persen.

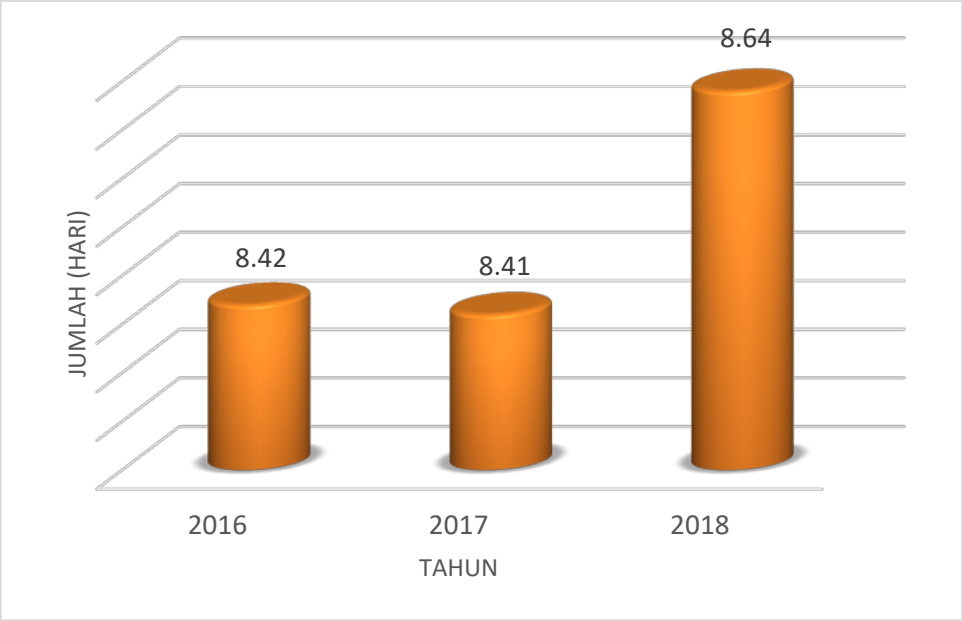

Gambar 1.6 Perkembangan Rata-Rata Lama Tinggal Tahun 2016-2018
Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata (2019)

Gambar 1.4 menunjukkan grafik yang menggambarkan perkembangan rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara per kunjungan dari tahun 2016-2018. Pada 2016, rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara per kunjungan di Indonesia adalah selama 8,42 hari, lalu pada 2017 rata-rata lamanya wisatawan mancanegara ini tinggal per kunjungannya mengalami penurunan sangat tipis yaitu menjadi 8,41 hari per kunjungan, kemudian pada 2018 mengalami peningkatan menjadi selama 8,64 hari per kunjungan. Diharapkan rata-rata lamanya kunjungan wisatawan mancanegara ini akan mengalami peningkatan hingga angka 9 tahun ini, juga diiringi dengan bertambahnya pengeluaran mereka serta jumlah kunjungan sehingga mampu meningkatkan cadangan devisa sektor pariwisata di Indonesia.

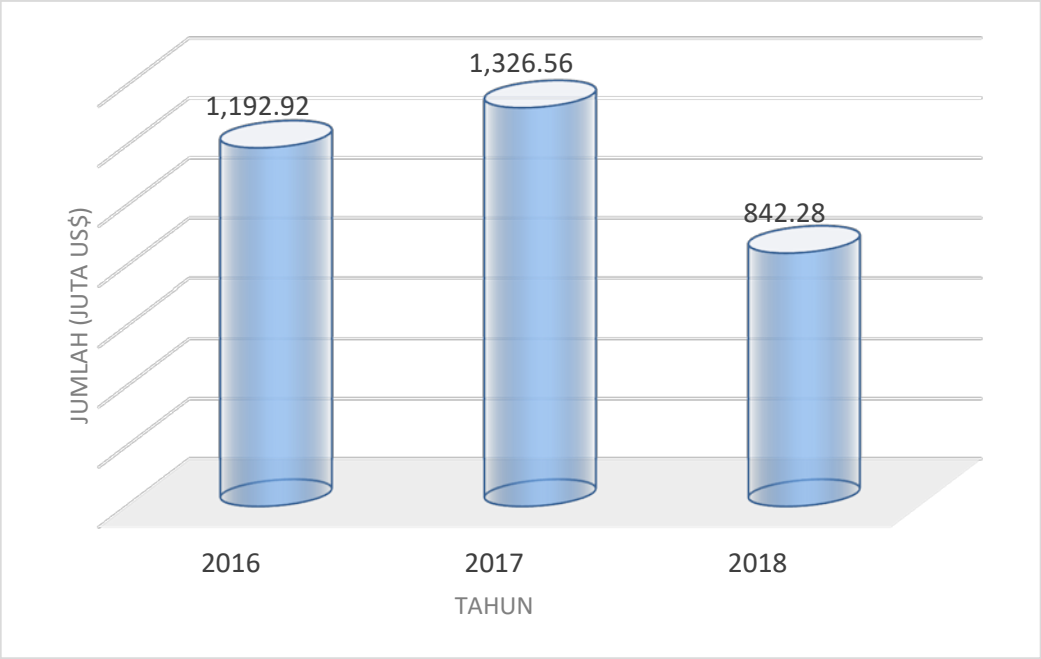

Gambar 1.7 Perkembangan Realisasi PMA Pariwisata Tahun 2016-2018
Sumber: Kementerian Pariwisata (2019)

Gambar 1.5 memperlihatkan grafik perkembangan realisasi penanaman modal asing (PMA) di sektor pariwisata dari tahun 2016-2018. Pada 2016 realisasi penanaman modal asing bagi pariwisata terbilang cukup tinggi yakni sebesar 1.193 juta US$, kemudian pada 2017 angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 11,2 persen menjadi 1.327 US$. Namun sangat disayangkan pada 2018 angka tersebut turun cukup jauh yaitu menjadi sebesar 842,28 juta US$ saja. Penurunan ini cukup tajam yaitu sebesar 36,6 persen. Namun untungnya cadangan devisa pariwisata masih mampu mengalami peningkatan pada 2018 karena jumlah kunjungan, rata-rata pengeluaran per kunjungan, serta rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara yang mengalami peningkatan pada 2018. Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat kondisi cadangan devisa serta perkembangan pariwisata di Indonesia, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian, "**Analisis Penerimaan Devisa Pariwisata Indonesia Tahun 2008-2018**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas mengenai analisis penerimaan devisa pariwisata Indonesia, penulis memfokuskan penelitian pada wisatawan mancanegara serta PMA yaitu dengan menggunakan variabel jumlah kunjungan, rata-rata pengeluaran per kunjungan, rata-rata lama tinggal, dan realisasi PMA pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan, rata-rata pengeluaran per kunjungan, rata-rata lama tinggal, dan realisasi PMA pariwisata secara parsial terhadap penerimaan devisa pariwisata Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan, rata-rata pengeluaran per kunjungan, rata-rata lama tinggal, dan realisasi PMA pariwisata secara bersama terhadap penerimaan devisa pariwisata Indonesia?
3. Bagaimana responsivitas/elastisitas cadangan devisa pariwisata terhadap jumlah kunjungan, rata-rata pengeluaran per kunjungan, rata-rata lama tinggal, dan realisasi PMA pariwisata?
4. Bagaimana stabilitas model regresi cadangan devisa pariwisata tahun 2008-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerimaan devisa pariwisata Indonesia dengan memperhatikan jumlah kunjungan, rata-rata pengeluaran per kunjungan, rata-rata lama tinggal, dan realisasi PMA pariwisata baik secara parsial maupun bersama.

2. Untuk menganalisis responsivitas/elastisitas cadangan devisa pariwisata terhadap jumlah kunjungan, rata-rata pengeluaran per kunjungan, rata-rata lama tinggal, dan realisasi PMA pariwisata.
3. Untuk menganalisis stabilitas model regresi cadangan devisa pariwisata selama tahun 2008-2018.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi pemerintah selaku pembuat kebijaan dalam upaya mendorong sektor pariwisata guna meningkatkan penerimaan devisa Indonesia dari sektor tersebut.
2. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan dapat mendeskripsikan secara empiris tentang penerimaan devisa pariwisata Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pariwisata (Kemenpar), Kementerian Keuangan (Kemenkeu), serta berbagai jurnal terkait dan dilakukan di wilayah kerja Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan September 2019 dengan diawali pengumpulan judul kepada pihak jurusan/prodi Ekonomi Pembangunan. Berikut merupakan matriks jadwal penelitian penulis.

Tabel 1.1 Matriks Jadwal Penelitian

Keterangan	Tahun 2019-2020																											
	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																												
Pengumpulan Data																												
Pembuatan Usulan Penelitan dan Bimbingan Penelitian																												
Seminar Usulan Penelitian																												
Pengolahan Data																												
Penyusunan Skripsi dan Bimbingan																												
Sidang Skripsi dan Komprehensif																												